



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK
DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13-19**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

DAHRIZA RIZKY RAMADHANA LBS
31.14.3.030

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK
DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13-19**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

DAHRIZA RIZKY RAMADHANA LBS
31.14.3.030

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. M. Kifrawi, M.A
NIP. 19540225 198203 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2018



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19**” yang disusun oleh Dahriza Rizky Ramadhana Lbs yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal:

08 Juni 2018 M

10 Ramadhan 1439 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 197010241996032002

Mahariah, M.Ag
NIP.197504112005012004

Anggota Penguji

1. Dr. Ali Imran Sinaga, MA.
NIP. 196909719910301004

2. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 197010241996032002

3. Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 197201112014112002

4. Drs. H. M. Kifrawi, M.A
NIP. 195402251982031002

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP.19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa Medan, 30 Mei 2018
Lamp : - Kepada Yth :
Prihal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu
A.n. Dahriza Rizky Ramadhana Lbs Tarbiyah Dan Keguruan
UIN-SU
Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dahriza Rizky Ramadhana Lbs

NIM : 31143030

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Agama Islam untuk Anak dalm Surah Luqman Ayat 13-19

Dengan ini saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada sidang munaqasah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN SU Medan :

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. M. Kifrawi, M.A
NIP. 195402251982031002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 197201112014112002

ABSTRAK



Nama : DAHRIZA RIZKY RAMADHANA LBS
NIM : 31.14.3.030
Judul : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK ANAK DALAM SURAH
LUQMAN AYAT 13-19
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi, M.A
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.A
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 25 Januari 1997
No. HP : 082276271410
Email : dahrizarizky@yahoo.com

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak, Surah Luqman*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pendidikan apa saja yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19. (2) Upaya yang harus dilakukan dalam menumbuhkan pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19. (3) Relevansi pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19 terhadap pendidikan di zaman sekarang.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Objek yang akan ditelaah adalah Surah Luqman ayat 13-19.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa : (1) Secara keseluruhan nasihat Luqman berisi sepuluh perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi serta empat jenis pendidikan. Pada jenis pendidikan terdapat pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah. (2) Terdapat beberapa upaya dalam menumbuhkan pendidikan tersebut yakni menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak pada anak. (3) Relevansinya apabila para orangtua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses seperti yang diuraikan di atas, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail, yakni generasi yang taat kepada Allah, generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, *Insyallah* akan berada dalam genggamannya.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. M. Kifrawi, M.A
NIP. 19540225 198203 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag
NIP. 19720111 201411 2 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, selalu memberikan rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dan alam kebodohan kealam yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu **“Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19”**. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan untuk anak yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. **Teristimewa kepada yang tercinta Ayahanda Alm. Hariadi Lbs dan Ibunda Nurhamidah Nst** yang telah bersusah payah berjuang seorang diri dengan seluruh limpahan kasih sayangnya merawat, membesarkan, bekerja keras, memberikan dukungan dan materi kepada ananda,

mendidik menjadi anak yang baik, serta mendoakan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terima kasih atas segala peluh yang engkau teteskan untuk memberikan yang terbaik untuk pendidikan ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar sarjana dan dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses, sholihah yang mengantarkan ke surga-Nya kelak.

2. **Kepada kedua adindaku tersayang Dinda Shezaria Hardy Lbs dan Dai Walid Rohmin Lbs** yang telah mendoakan serta dengan mengingat kalian semakin termotivasi diri ini untuk menyelesaikan pendidikan dan senantiasa berjuang bersama dalam pendidikan untuk mencapai cita-cita masing-masing.
3. **Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. **Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
5. **Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas ilmu, didikan nasihat serta arahan yang telah Ibunda berikan kepada ananda.
6. **Bapak Prof. Dr. Djafar Siddik, M.A** Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.

- 7. Pembimbing Skripsi I dan II Bapak Drs. H. M Kifrawi, M.A dan Ibu Enny Nazrah Pulungan, M.A** Terima kasih ananda ucapkan atas ketulusan Bapak membimbing ananda dengan penuh kesabaran, meluangkan waktunya membimbing ananda dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini dengan sebaik mungkin hingga selesai. Semoga Bapak dan Ibu serta keluarga selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
- 8. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi** di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
- 9. Ibu Kepala Perpustakaan UIN SU Medan, Triana Santi, S.Ag, SS, MM** yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan riset yang bertujuan untuk melengkapi syarat-syarat penulisan skripsi ini.
- 10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2** yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih kepada kalian yang senantiasa memotivasi dan selalu memudahkan urusan kita satu sama lain. Semoga persaudaraan kita tetap utuh hingga ke syurga-Nya kelak.
- 11. Terkhusus pada sahabat seperjuangan Nazifatul Aini** yang selalu bersama dari semester 1 hingga masa penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta bantuan yang telah diberikan baik didalam maupun diluar perkuliahan. Semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik.

12. Sahabat Petualanganku Fandi Sinaga, Nazaruddin, Syarif Hidayatullah, Romadon Shaleh, Rinda Triyuni, Mustika H Bako, Nur Saadah yang selalu menyemangati dalam pengerjaan skripsi ini, menanyakan kabar perkembangan skripsi, dan senantiasa bersama berpetualang mencari keindahan kepingan surga dan menikmati alam menemukan inspirasi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Oh sobat, aku rindu tidur di hotel bintang seribu.

13. Sahabat Kecilku Muhammad Yusuf dan Imam Batubara serta Alumni MTs Istiqlal Deli Tua Angkatan 2010 (Rifai, Fitra, Anwar, Fauza, Zuli, Anis, Nisa dan Filza) yang senantiasa menyemangati dan menjalin silaturahmi hingga sekarang. Terima kasih sejauh ini kurang lebih selama 10 tahun kita bersama mengukir kisah suka duka, canda tawa super gila, dan saling membantu baik materi maupun nonmateri.

14. Teristimewa kepada Teguh Saputra Pelawi yang tak pernah lelah menyemangati saat semangatku mulai goyah, yang tak pernah bosan mendengarkan keluhanku tentang sulitnya ini dan itu, berusaha menghibur, mendoakan dan membantu penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah mengabulkan niat baik kita.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan

kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, 30 Mei 2018

Penulis

Dahriza Rizky Ramadhana Lbs
NIM: 31.14.3.030

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Pernyataan Keaslian Skripsi	
Abstrak	
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Pendidikan Agama Islam untuk Anak dalam Surah Luqman.....	6
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	6
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Urgensi Mempelajari PAI.....	
4. Pendidikan Agama Islam dalam Surah Luqman.....	15
a. Lafal Ayat 13-19 Q.S. Luqman.....	20
b. Terjemahan Ayat 13-19 Q.S. Luqman.....	21
c. Latar Belakang Surah Luqman ayat 13-19.....	22
d. Tafsir Ayat 13-19 Q.S. Luqman.....	25
5. Pendidikan Agama Islam untuk Anak.....	
B. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sifat Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	39

F. Teknik Penyajian Hasil Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Jenis Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 13-19.....	41
B. Upaya-Upaya Menumbuhkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak 58	
C. Relevansi Pendidikan Anak dalam Surat Luqman ayat 13-19	
Dengan Pendidikan Saat Ini.....	68
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77

AAA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai pendidikan berdasarkan surat Luqman merupakan asas pendidikan yang harus dijadikan panduan oleh setiap orang tua pada masa kini. Surat ini dinamakan dengan Luqman karena pada ayat 12 disebut tentang Luqman Al-Hakim yang telah diberi oleh Allah Swt. nikmat dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan beliau seorang yang sangat bersyukur atas segala pemberian Allah Swt.. Terdapat pula tentang nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim kepada anak-anaknya pada ayat 13-19. Kajian ini dijalankan untuk memahami maksud ayat secara mendalam di samping mengetahui garis panduan pendidikan seperti yang dikehendaki oleh Islam berdasarkan surat Luqman.

Luqman Al-Hakim telah mengutarakan sebuah pendidikan yang baik selaras dengan objektif pendidikan Islam. Beliau telah mengemukakan kaidah pengajaran dan persembahan isi pendidikan yang tersusun rapi, mengikut urutan, dan sangat menarik. Kaidah pendidikan yang dikemukakan oleh Luqman Al-Hakim menekankan perkara perintah dan larangan, yang diiringi pula dengan alasan yang munasabah. Aspek perintah meliputi asas kesempurnaan beragama,

kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan berakhlak mulia. Sementara aspek larangan pula merangkum larangan syirik dan sifat sombong.

Nasihat Luqman menjadi pengajaran dan petunjuk kepada semua manusia. Permulaan pendidikan berkaitan dengan syirik, diikuti dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, waspada dengan pandangan Allah Swt. terhadap semua perkara sama ada kecil atau besar, mendirikan shalat, amar makruf dan nahi mungkar, rendah diri dan menjauhi perkara-perkara dosa, adab berjalan dan menjaga suara. Secara keseluruhan nasihat Luqman merangkum kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhirat dan keutamaan akhlak mulia. Penjelasan ayat di dalam surah Luqman menunjukkan Allah Swt. juga menyeru supaya setiap orang tua mencontoh Luqman yang memiliki kesempurnaan peribadi dan pendidikan Islam.

Model pendidikan yang diperkenalkan oleh Luqman Al-Hakim sesuai sampai kapanpun. Pendidikan beliau juga mencakup setiap aspek keperluan anak-anak untuk berhadapan dengan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik biologis, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman teguh bertakwa kepada Allah Swt., memberi contoh akhlak terpuji dalam kehidupan yang baik serta mendorong untuk rajin belajar menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang dipilihnya.

Kemerosotan akhlak itu terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada kalangan remaja kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan, banyak rumah tangga yang kehilangan ketentraman. Mengenai hal tersebut, peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orang tua salah mendidik maka anakpun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orang tua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh dan harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat At-Tahrim ayat 6:

مَنْ أَوَيْقُوتُ إِلَهُ فَلَسَّ يَكُنْ لَوْ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (TQS. At-Tahrim: 6)

Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Begitupun para pendidik khususnya kepada para

orang tua juga harus hati-hati dalam berperilaku dalam kehidupannya agar menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Sungguh menakjubkan, betapa banyak orang tua muslim yang walaupun menaruh perhatian pada upaya menjaga identitas keislaman anak-anak, mereka lalai akan pentingnya mendidik anak sesuai Alquran dan Sunnah. Kelalaian ini merupakan akar dari segala persoalan. Allah Swt. telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar masuk Islam secara total dan sempurna. Konsep “*Laa ilaaha illallaah*” (tidak ada Tuhan selain Allah) sebenarnya haruslah mengendalikan semua perilaku orang yang beriman. Sayangnya, orang-orang Islam sering lupa dengan hal ini.

Dengan demikian, penulis tertarik mengangkat judul “*Pendidikan Agama Islam untuk Anak Menurut Surah Luqman ayat 13-19*” karena melalui pendidikan Islam inilah kelak diharapkan anak menjadi orang dewasa sebagai seorang warga negara yang baik, produktif dan memiliki kepribadian yang islami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pendidikan apa saja yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19?
2. Bagaimanakah upaya yang harus dilakukan dalam menumbuhkan pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19?
3. Bagaimanakah relevansi pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19 terhadap pendidikan di zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui permasalahannya, maka penulis mempunyai tujuan yang antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui pendidikan apa saja yang terdapat dalam Surat Luqman ayat 13-19.
2. Untuk mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam menumbuhkan pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19.
3. Untuk mengetahui relevansi pendidikan agama Islam untuk anak dalam Surat Luqman ayat 13-19 terhadap pendidikan di zaman sekarang.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:
 - 1) Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara sepesifik terhadap pendidikan anak dalam Islam.
 - 2) Secara umum, diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah dibidang ilmu tafsir, khususnya tafsir ayat-ayat pendidikan.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya yaitu:
 - 1) Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah diperpustakaan UIN Sumatera Utara.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pendidik dalam mendidik anak berdasarkan ajaran Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam untuk Anak

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.²

Oemar Muhammad Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha-usaha untuk membina pribadi muslim yang terdapat pada pengembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial.³

¹Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 204.

²Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004, (2004), Jakarta: CV. Taminta Utama, hal 4.

³Oemar Muhammad At-Tomy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* ,terj. Hasan Langgulung, Cet. I, (1979) , Jakarta: Bulan Bintang, hal.44.

Menurut D.Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Sedangkan kata pendidikan yang umum digunakan sekarang dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerjanya “*Rabba*” yang berarti mendidik dan mengasuh.⁵ Jika dalam bentuk kata masdar, *Rabba* digunakan untuk pengertian Tuhan, karena Tuhan yang bersifat memelihara, mengasuh bahkan mencipta. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran, yaitu:

فَضْلُهُمَا جَنَّاتٍ مِّنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24)

Berdasarkan definisi tersebut, pada dasarnya menunjukkan bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta terbentuknya kepribadian yang utama memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kata Agama dalam bahasa arab dikenal sebagai “*Ad-Diin*”. Abudin Nata mengungkapkan kata *Din* dalam masdar berasal dari kata kerja “*Dana Yadinu*”

⁴ Ahmad D. Marimba, (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’rifat, hal. 19.

⁵ Ahmad Zuhri Mudhlor, (1996), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, hal. 952.

yang bermakna cara, adab, kebiasaan peraturan, dan agama.⁶ Pengertian tersebut menunjukkan sifat, fungsi dan kedudukan agama yang secara umum dapat dimengerti.

Menurut Harun Nasution, agama berasal dari bahasa latin yaitu *relage* yang berarti mengumpulkan, membaca kemudian diinterpretasikan dari sudut muatan yang terkandung di dalam agama, yaitu agama adalah kumpulan cara mengabdikan Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci.⁷

Maka dapat disimpulkan agama adalah suatu peraturan atau norma-norma yang telah ditetapkan Allah melalui para Nabi yang harus diyakini kebenarannya dan diamalkan perintahnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mengatur segala aspek kehidupan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis akan menguraikan kata Islam. Islam berasal dari bahasa arab yaitu “*Aslama*” yang berarti selamat. Jadi seluruh manusia yang kehidupannya memeluk agama Islam berarti manusia yang selamat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

أَذَرَوْا آلَ مُحَمَّدٍ لِّيَنفَسِ خَيْرٌ مِّمَّا مَوَىٰ بِالْمَعْرُوفِ وَتَذْهَبُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِرُونَ بِاللَّهِ
نَهُمُ الْمُؤْمِرُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ وَلَوْ كُنَّا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ م

“Kamu adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik

⁶ Abudin Nata, (2000), *Alquran dan Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 2.

⁷ Harun Nasution, (1979), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Pers, hal. 10.

bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110)

Berdasarkan pendapat Drs. Salahudin Sanusi yang dikutip oleh Endang Syaifuddin mengatakan bahwa Islam adalah bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin selain itu Islam berarti perdamaian dan keamanan serta menyerahkan diri, tunduk dan taat.”⁸

Sementara itu pendapat Mahmud Syaltut yang juga dikutip Endang Syaifuddin mengatakan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkannya tentang pokok-pokok serta peraturannya kepada Nabi Muhammad saw dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluk agama Islam.”⁹

Dari pendapat-pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman bagi manusia untuk mendapatkan kehidupan yang damai, tentram, dan aman di dunia serta mendapatkan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.

Dengan demikian jika digabungkan dari ketiga pengertian di atas yakni pendidikan agama Islam itu adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya adalah Alquran dan Hadis.

⁸ Endang Syaifuddin, (1989), *Kuliah Al Islam*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, hal. 73.

⁹ Ibid., hal. 74.

Kedudukan pendidikan agama Islam ini sangatlah tinggi, karena mampu memperbaiki akhlak anak dan membersihkan hati serta mencetak mereka agar senantiasa berkelakuan baik. Pendidikan agama menerangi anak agar tetap berada di jalan yang lurus dengan tidak menuruti nafsu yang murka agar tidak jatuh ke jalan yang sesat. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus diberikan mulai dari kecil hingga dewasa.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah.¹⁰

Oleh karena itu pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.

Selanjutnya, anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT. kepada setiap orang tuanya. Selain sebagai anugerah atau nikmat, anak juga merupakan amanat atau titipan Allah SWT. Orang tua wajib memperlakukan anak-anaknya secara baik dengan memberikan pemeliharaan, penjagaan, juga pendidikan yang baik, lahir maupun batin, agar di kemudian hari mereka dapat tumbuh sebagai anak-anak yang shalih dan shalihah yang senantiasa

¹⁰ Nur Ainayah, (2013), "*Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*", dalam Jurnal Al-Ulum. Vol. 13, No. 1, Juni Tahun 2013, hal. 29.

taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi sesamanya. Melaksanakan kewajiban memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya ini, merupakan bentuk lain dari perwujudan rasa syukur kepada-Nya. Sebaliknya, menyia-nyiakan dan tidak memberikan pendidikan yang baik kepada mereka, adalah suatu bentuk pengkhianatan terhadap nikmat dan amanat yang diberikan-Nya kepada kita.

Dengan demikian pendidikan agama Islam untuk anak ini penting untuk mengetahui cara mendidik anak yang baik dan benar dengan memahami ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengannya dalam surah Luqman ayat 13-19.

2. Ruang Lingkup Agama Islam

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar, Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait, yaitu lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/ *behavior*).¹¹

Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang agama/ keberagamaan dalam satu kalimat yang singkat, namun padat dan syarat makna, yaitu (الدين المعاملة) *ad-Din al-Muamalah* atau agama adalah interaksi. Interaksi yang dimaksud di sini adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan baik hidup maupun tidak, serta dengan diri sendiri.

¹¹Ahmad Warson Munawir, (1997), *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progesif, hal. 953.

Tentu saja banyak rincian yang disampaikan oleh Rasul SAW. baik melalui wahyu Alquran maupun Sunnah. Salah satu yang diangkat oleh ulama sebagai gambaran dan konsep dasar ajaran Islam, adalah sebuah hadits yang menceritakan kehadiran seseorang yang tak dikenal di hadapan Nabi Muhammad SAW. Pembahasan berikut ini memberikan elaborasi seputar tiga ruang lingkup pembahasan tentang Islam.

1. Akidah

Iman yang disebut dalam hadits Nabi SAW. di atas kemudian oleh para ulama dinamakan aqidah. Secara bahasa, kata Aqidah mengandung beberapa arti, diantaranya adalah: ikatan, janji.

Sedangkan secara terminologi, akidah adalah kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang beragama atau tali yang mengokohkan hubungan manusia dengan Tuhan.. Pada permulaan Islam, akidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Istilah Aqidah baru disebut-sebut dalam diskusi para mutakallimun, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip syahadatain, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (firqah) dalam Islam. Puncak perkembangannya, istilah aqidah digunakan untuk menunjuk keyakinan dalam Islam yang

komprehensif sebagaimana dijelaskan dalam kitab al-Aqidah al-Nizhamiyyah karya al-Juwayni (w. 478 H/ 1085 M).¹²

Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Dalam nada yang bersifat dialogis, Alquran menggambarkan adanya ikatan serah-terima pengakuan antara Allah dan manusia, seperti di dalam firman-Nya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS.al-A'raf [7]:172).

Inti akidah adalah tauhid kepada Allah. Tauhid berarti satu (esa) yang merupakan dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya yang dilakukan manusia semata-mata kepada Allah, terbebas dari segala bentuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah SWT).

b. Syariah

¹²Rois Mahfud, (2011), *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit: Erlangga, hal.11.

Syari'ah arti bahasanya jalan, sedang arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah, yaitu ibadah dalam artinya yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Selanjutnya muamalah dapat dirinci lagi, sehingga terdiri dari

- 1) Munakahat (perkawinan), termasuk di dalamnya soal harta waris (*faraidh*) dan wasiat
- 2) Tijarah (hukum niaga) termasuk di dalamnya soal sewa-menyewa, utang-piutang, wakaf.
- 3) Hudud dan jinayat keduanya merupakan hukum pidana Islam.
 - a. Hudud ialah hukum bagi tindak kejahatan zina, tuduhan zina, merampok, mencuri dan minum-minuman keras. Sedangkan jinayat adalah hukum bagi tindakan kejahatan pembunuhan, melukai orang, memotong anggota, dan menghilangkan manfaat badan, dalam tinayat berlaku qishas yaitu "hukum balas".
- 4) Khilafat (pemerintahan/politik Islam)\
- 5) Jihad (perang), termasuk juga soal ghanimah (harta rampasan perang) dan tawanan).
- c. Akhlak

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jama'at dari "khuluq" yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak dengan "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran". Akhlak ini meliputi akhlak manusia kepada tuhan, kepada nabi/rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim.

3. Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah ke-31 dalam Alquran. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan setelah surah As-Shaffat. Nama "*Luqman*" diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman ialah Luqman bin Unaqa' bin Sadun. Sedangkan asal usul Luqman, sejumlah ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas menyatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi. Riwayat lain menyebutkan ia bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat ia berasal dari Sudan. Ada pula yang berpendapat Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Daud.¹³

Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini disamping jalur

¹³ Fariadi, Ruslan. (2008), "*Menyelami Nasihat Lukman Al-Hakim*", dalam Jurnal Hidayah, Vol. 8, edisi 87, hal. 162-165.

sanatnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Mekkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekkah yang memperoleh "pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surah Al-Isra': 85.¹⁴

Adalagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer dikalangan masyarakat jahiliah ketika itu.¹⁵

Setidaknya, ada dua manusia yang bukan nabi, tapi namanya diabadikan dalam al-Qur'an menjadi nama surat. Keduanya itu adalah Luqman dan Maryam. Luqman berdarah Arab. Sebagian sejarawan menyebut Luqman berdarah Ibrani, sebagian lain menyebut berdarah Habasyi, dan yang lainnya menyebut berdarah Nubi, salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (aswan sekarang).

Dalam Tarikh nya, Ibnu Ishak menuturkan, bahwa Luqman bernama Luqman bin Bau'raa bin Nahur bin Tareh, dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim as. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Luqman adalah putra dari saudara kandung Nabi Ayyub as. Muqatil menuturkan, Luqman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub as. Imam Zamakhsyari

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (1993), *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, hal. 345.

¹⁵ Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.hal. 107-108

menguatkan dengan mengatakan: Dia adalah Luqman bin Bau'raa putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya. Riwayat lain mengatakan, Luqman adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud as. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang profesinya. Sebagian mengatakan, profesinya adalah tukang jahit. Sebagian lainnya mengatakan tukang kayu, yang lainnya menuturkan tukang kayu bakar, dan terakhir mengatakan sebagai penggembala. Riwayat lain menuturkan bahwa Luqman adalah qadhi pada masa Bani Israil, sekaligus konsultannya Nabi Daud as. Bahkan riwayat lain menuturkan Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Khalid ar-Rib'i menuturkan: "Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.

Adapun maksud perbedaan anak dalam surah Luqman adalah sebagai berikut :

a. *Thiflun*

Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfal* dalam Alquran terulang sebanyak empat kali, yaitu Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj:5, al-Mukmin: 67. Kata *thifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orang tua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa

perkembangan anaknya, maka Isnya Allah akan semakin baik pula hasil out putnya.

b. Walad

Kata ini berasal dari kata *walada*, *yalidu*, *walidatan*, yang mengandung arti dasar 'mengeluarkan'. Berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama'* (banyak).¹⁶ Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlud*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastur* dan *al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu). Dalam al-Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan, sehingga kata *walid*, berarti ayah kandung, demikian pula kata *walidah* (ibu kandung).

Kata *walad* dengan segala perubahannya disebutkan dalam Alquran sebanyak 120 kali, sebagian besar dalam bentuk kata benda. *Walad* meliputi anak laki-laki dan perempuan. Dari berbagai macam penyebutan tersebut yang mengandung arti anak atau bahkan anak yang masih muda antara lain :

- 1) Pertama, *walad* bentuk jamaknya *aulad*, yang terulang sebanyak 33 kali dalam bentuk tunggal dan 23 kali dalam bentuk jamak.
- 2) Kedua, *walida* artinya masih dalam usia anak-anak. Kata ini disebut sekali dalam Alquran, yaitu dalam surah asy-Syu'ara : 18.

- 3) Ketiga, *wildan* yang juga mengandung arti anak-anak muda, disebutkan sebanyak 6 kali, dan 4 kali dalam arti anak-anak, serta 2 kali dalam arti anak-anak muda pelayan surga.
- 4) Keempat, *maulud* artinya yang dilahirkan/anak, hanya sekali disebutkan dalam Alquran yaitu surah Luqman : 33.

c. *Ibnu*

Alquran juga menggunakan kata *ibn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.. Padahal dalam al-Qur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan. Allah Swt berfirman:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ نَأْيَكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ

Artinya “... dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikianitu hanyalah perkataan dimulutmu saja ...”.

(Q.S al-Ahzab: 4)

Dalam Al Qur'an ketika disebut *bint*, jamaknya *banat*, berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam Al Qur'an sebanyak 19 (sembilan belas) kali.

d. *Ghulam*

Dari segi bahasa kata ini bisa diartikan sebagai anak laki-laki dalam usia remaja, atau ada juga yg mengartikan anak laki-laki sejak lahir sampai dewasa. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa kita tdk mempunyai rujukan yang pasti tentang hal ini yaitu berapa batasan umur *ghulam* itu. Kata yang seakar dalam Alquran diulang sebanyak 13 kali. Secara garis besar pengertian *ghulam* dalam Alquran dapat dikelompokkan menjadi tiga;

- 1) Usia bayi, hal ini dijelaskan dalam surah Maryam: 8 yaitu "Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak (bayi), padahal istriku seorang yg mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yg sangat tua?'".
- 2) Kedua, seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin masih usia antara 5-8 tahun. Diantara ayat yg menerangkan hal ini antara lain, dalam surah al-Kahfi : 78 dan 82.
- 3) Ketiga, anak laki-laki yg mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam surah Yusuf : 19.

d. Lafal Ayat 13-19 Q.S. Luqman

أَلْأَقَمَانُ لَابْنِيهِ إِذْ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)
 إِنَّ بَرِّكَ الْوَدَّيْنِ إِخْلَامٌ لِلنِّسَاءِ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 الْوَدَّيْنِ إِلَيَّ الْمَصْدِيرُ (١٤)

وَلِئِنْ شِئْنَا لَنَذِلَّنَّكَ إِلَى هَٰذِهِ لَوْلَا إِسْرَافُكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 عِ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)
 نَ تَكُ مَتِّقًا لِلَّيْلِ حَبَّتُهُ لِمَانَ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
 يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآذِنِ لِقَوْلِكَ عِبَادَكَ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْأُمُورِ (١٧)

أَصْعُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَدًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ كَمَانِيَّ هَذَاكَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ (١٩)¹⁷

e. Terjemahan Ayat 13-19 Q.S. Luqman

Artinya :

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu.

¹⁷Departemen Agama Indonesia, (1995), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro. hal. 413.

16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang *ma'ruf* dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁸

f. Latar Belakang Surah Luqman ayat 13-19

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surah ini.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa pada suatu hari Luqman al-Hakim telah memasuki pasar dengan menaiki seekor himar (keledai), sedangkan anaknya mengikutinya dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman itu, orang-orang berkata, "Lihat itu orang tua yang tidak bertimbang rasa, sedangkan anaknya dibiarkan berjalan kaki." Setelah mendengarkan desas-desus dari orang-

¹⁸ Ibid, hal. 413-414

orang tersebut maka Luqman pun turun dari himarnya itu lalu diletakkan anaknya di atas himar itu. Melihat keduanya, maka orang di pasar itu berkata pula, "Lihat orang tuanya berjalan kaki sedangkan anaknya sedap menaiki himar itu, sungguh kurang ajar anak itu." Setelah mendengar kata-kata itu, Luqman pun naik ke punggung himar itu bersama anaknya. Kemudian orang-orang berkata lagi, "Lihat itu dua orang menaiki seekor himar, mereka sungguh menyiksakan himar itu." Karena ia tidak suka mendengar percakapan orang, Luqman dan anaknya turun dari himar itu, kemudian terdengar lagi orang berkata, "Dua orang berjalan kaki, dan himar itu tidak dikendarai." Dalam perjalanan pulang, Luqman al-Hakim menasihati anaknya mengenai sikap manusia dan ucapan-ucapan mereka. Ia berkata, "Sesungguhnya tidak ada seseorang pun yang lepas dari ucapannya. Maka orang yang berakal tidak akan mengambil pertimbangan kecuali kepada Allah saja. Siapa pun yang mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya." Kemudian Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, tuntutlah rezeki yang halal agar kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tidak ada satu pun orang fakir itu kecuali mereka mengalami tiga perkara, yaitu tipis keimanan terhadap agamanya, lemah akalnya (mudah tertipu), dan hilang kepribadiannya. Lebih celaka lagi, orang-orang yang suka merendahkan orang lain dan menganggap ringan urusan orang lain."

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathabai' dan Sayyith Quthub. Al-Biqai' berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab Alquran mengandung hikmah yang

sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah dia yang maha bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya. Allah SWT. Tulis Al-Biqai' telah memulai kitabnya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa (Al-Baqarah ayat 2). Ini dibuktikan-Nya dengan urutan surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus setelah surah Al-Bara'ah dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan inipun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah Ar-Rum yang lalu. Nah, disini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. *Al-Muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* adalah para pemula. Uraian itu sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan Al-Biqai'.

Adapun sebab turunnya ayat 12-19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, hanya saja dalam ayat 13 dalam tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan hikmah Lukman."

Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik ! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.¹⁹

g. Tafsir Ayat 13-19 Q.S. Luqman

a) Ayat 13

Dan ingatlah ketika ia berkata kepada anaknya untuk menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah dengan yang lain, karena sesungguhnya menyekutukan Allah adalah suatu kezaliman yang besar. Sebab, dalam hal ini terdapat penyamaan antara yang berhak dan yang tidak berhak untuk disembah."

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, syirik itu menjijikkan dan kezaliman yang fatal, sebab meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa menyamakan antara pencipta dengan makhluk, antara Tuhan dan berhala, pasti dia orang yang paling tolol, paling tidak masuk akal, berhak disebut orang zalim dan layak dimasukkan dalam kategori binatang.

Untuk memperkuat, peneliti menyandingkan dengan tafsir Al-Maraghi “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya” (pangkal ayat 13) yaitu bahwasanya inti hikmat yang telah

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 125.

dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan.

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (ujung ayat 13) yaitu menganiaya diri sendiri, membodohi diri sendiri.²⁰

Menurut tafsir Al-Maraghi, Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim dan dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun yaitu berhala-berhala.

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwariskan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik adalah perbuatan yang buruk.²¹

b) Ayat 14

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,” ibu mengandung berupa janin dalam perutnya dan setiap hari ia bertambah lemah, sejak hamil sampai saat melahirkan, sebab kehamilan semakin hari semakin berat dan semakin melemahkan, *“dan menyapihnya dalam*

²⁰Hamka (Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah). (1988), *Tafsir Al-Azhar* Juz 21, Jakarta: PT Pustaka Panjimas. hal.128.

²¹Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1992). *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21 Edisi Bahasa Arab, Mesir oleh Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974M, Semarang: CV. Toha Putra. hal. 154.

usia dua tahun,” anak disapih ketika berusia dua tahun penuh, *“bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu,”* bersyukur kepada Allah atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukur kepada kedua orang tua atas nikmat pendidikan, *“hanya kepada-Kulah kembalimu,”* Allah membalas orang yang berbuat baik berdasarkan perbuatan baiknya dan orang yang berbuat buruk berdasarkan perbuatan buruknya.²²

Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan orang tuanya. Susah payah seorang ibu mengandung sejak bulan pertama hingga bertambah bulan bertambah payah kemudian susah ayah melahirkannya lalu mengasuh dan menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Kemudian memerintahkan bersyukur, syukur yang pertama adalah kepada Allah karena semuanya itu dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah Swt. Setelah itu bersyukur kepada orang tua, ibu yang mengasuh dan ayah yang melindungi ibu dan anak-anaknya. Ayah juga mencari sandang dan pangan setiap hari.²³

Adapun dalam tafsir Al-Maraghi juga menyebutkan hal yang senada bahwasanya manusia diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati, memuliakan dan berbuat baik kepada ibu bapaknya, sebab karena keduanya manusia dilahirkan ke muka bumi. Oleh sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati dan dimuliakan. Apalagi terhadap ibu yang sudah

²²Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir*, Jilid 4 penerjemah K.H Yasin edisi Bahasa arab, Darul Fikr Lithaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' cetakan 1421H/2001M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hal. 169.

²³Hamka, op.cit. hal.129.

bersusah payah mengandung, sudah bertambah payahnya mulai bulan pertama tiap bertambah bulan bertambah pula susah payahnya sampai di puncak hingga melahirkan.²⁴

c) Ayat 15

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya”, jika mereka mencurahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki untuk mendorongmu kafir dan syirik kepada Allah Swt. maka janganlah kamu taati mereka, sebab tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka durhaka kepada Allah, *“dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik”,* temanilah mereka dalam hidup di dunia dengan baik dan berbakti meskipun mereka musyrik, sebab kafir mereka tidak menyirnakakan penderitaan yang mereka alami ketika mendidikmu dan tidak membolehkan kamu mengingkari jasa mereka, *“dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”,* lewati jalan orang yang kembali kepada Allah dengan tauhid, taat dan amal shaleh, *“Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”,* kembali makhluk adalah kepada Allah, lalu Allah membalas mereka sesuai amal perbuatan mereka. Hikmah penuturan perintah berbakti kepada kedua orang tua di sela-sela wasiat Luqman adalah menguatkan isi ayat pertama, yaitu memburukkan perbuatan syirik.²⁵

²⁴Armai Arief, op.cit. hal. 186-187.

²⁵Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, op.cit. hal. 170.

Menurut tafsir Al-Maraghi, jangan pernah menaati apa yang diinginkan oleh kedua orang tua untuk menyekutukan Allah sekalipun keduanya menggunakan kekerasan. Dan tetap mempergauli keduanya dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhoi oleh agama dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukannya dengan perlakuan yang kasar.²⁶

Menurut suatu riwayat disebutkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Sa'ad ibnu Abi Waqqas. Sehubungan dengan hal ini sahabat Sa'ad ibnu Abi Waqas telah menceritakan,” Ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan tidak mau minum. Lalu pada hari pertama akumembujuknya supaya mau makan dan minum, akan tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Dan pada hari kedua, aku membujuknya supaya mau makan dan minum, tetapi ia tetap menolak. Sehingga hari ketiga aku membujuknya lagi, dan ia masih juga menolak. Maka aku berkata, “Demi Allah seandainya engkau mempunyai seratus nyawa, niscaya semua itu akan keluar dan aku tidak akan meninggalkan agamaku ini.” Dan ketika ibuku telah melihat bahwasanya diriku benar-benar tidak mau mengikuti kekehendaknya, akhirnya ia mau makan.²⁷

Selanjutnya, Allah swt memerintah kepada sang anak untuk menggauli mereka didalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama.

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku”. Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat.

²⁶Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, op.cit. hal. 155.

²⁷Ibid , hal. 156.

“Kemudian kalian akan kembali kepadaku, maka Ku beritakan apa yang kalian kerjakan.” Setelah manusia menghadap-Nya, maka Allah akan memberitahukan segala perbuatan semasa di dunia dan memberi balasan sesuai apa yang diperbuatnya.

d) Ayat 16

“Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,” ialah suatu amalan, amal, usaha, atau jasa kebajikan yang amat halus bak biji sawi *“dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi,”* terteletak jauh di salah satu daripada tingkatan langit yang tujuh tingkat ataupun di bumi keberadaannya tersembunyi entah dimana, tidak ada orang yang tahu tidak ada orang yang peduli, karena sebesar biji sawi sangatlah halus, *“niscaya Allah akan mendatangkannya”* amalan yang kecil itu yang meskipun jauh tersembunyi di dalam batu sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya bahkan entah lebih jauh lagi letaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat maka Allah mengetahui semuanya. Sebab Dia yang empunya, Dia Yang Maha Mengetahui, oleh karena itu jika hendak berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui manusia, karena tidak semua manusia mengetahui amal usaha kita, berharaplah penghargaan dari Allah yang akan dapat menilainya. *“Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti”* sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya, sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan Allah semua.²⁸

²⁸Hamka (Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah), op.cit. hal. 131.

e) Ayat 17

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,” inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sholat, dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadah terutama tiang agama lakukanlah tugas selanjutnya, berani menyeru berbuat yang makruf. Makruf adalah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusaha menjadi pelopor dari perbuatan yang makruf itu. Setelah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar walaupun pahit, tinggal lagi kebijaksanaan. Perlu diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur, jika ditegur mereka marah, maka harus tabah dan sabar. Ingatlah semuanya disakiti oleh kaumnya, modal utama mereka adalah sabar.

“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting,” bahwa kita akan menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini, sholat peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat dan sabar untuk mencapai cita-cita.²⁹

²⁹Ibid, hal. 133.

Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk menetapkan jiwa anaknya, yaitu dirikanlah shalat, menyuruh berbuat yang baik, mencegah berbuat mungkar dan bersabarlah atas segala musibah. Inilah empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Muhammad kepada umatnya.

Mendirikan salat dan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar merupakan dua tugas yang dituntut oleh Allah SWT. Tambahan pula kedua perintah ini sering berhadapan dengan kesusahan dan kesukaran. Justru kesabaran yang sangat tinggi diperlukan semasa menunaikan tanggung jawab tersebut. Dengan mendirikan shalat dan menunaikannya sesuai dengan semestinya pada waktunya dengan cara sesempurna mungkin, pasti akan terealisasi hikmah dan pengaruhnya dalam perasaan dan perilaku juga terciptanya dengannya hubungan yang erat antara hati dengan Allah dan sempurna keakraban dengan Allah SWT dalam merasakan manisnya hubungan yang mengikat dengan salat.

Perbuatan yang makruf adalah perbuatan baik menurut syariat dan pandangan akal serta diterima baik oleh masyarakat umum selama sejalan dengan kebajikan yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan perbuatan munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi, perbuatan maksiat yang diharamkan menurut agama, tercela menurut penilaian akal, dimarahi Allah, tidak diterima baik oleh masyarakat, serta diancam dengan siksaan neraka.³⁰

³⁰ Armai Arief, op.cit., hal. 190.

Ma'ruf, karena telah menjadi kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah tertentu, namun kesemuanya itu tidak boleh bertentangan nilai-nilai Ilahi, tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Sedangkan sabar memiliki makna menahan atau konsisten. Sabar berarti *Al-Habsu* (mencegah, menghalangi, memenjarahkan). Sabar juga bisa bermakna *al-jara'ah* atau keberanian. Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Karena orang yang bersabar berarti dia sedang bertahan, menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental agar dapat mencapai ketinggian derajat yang diinginkannya. Sabar adalah menahan gejala nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik, keteguhan dan tekad akan terus ada selama masih ada kesabaran.

f) Ayat 18

Pada ayat ini adalah termasuk budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi, yaitu jika sedang berbicara berhadapan dengan seseorang hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tanda menghadapkan hati. Dengarkanlah ia berbicara dan simak baik-baik, jika engkau berbicara dengan seseorang sedang mukamu menghadap jurusan lain maka akan

tersinggunglah perasaannya, dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.

Kemudian tidak berjalan dengan congkak, sombong membanggakan diri, semua itu menurut ilmu jiwa terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya, diangkat-angkat ke atas karena di dalam jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah, dia hendak meminta perhatian orang sebab merasa tidak diperhatikan, dikaji dari segi iman, nyatalah iman orang itu masih cacat.³¹

Sebuah hadis *marfu'* diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud :
 “Tidaklah masuk ke dalam surga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari ketakaburan dan tidaklah masuk ke dalam neraka arangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari iman.”

g) Ayat 19

Pada ayat ini menjelaskan bahwa berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri.

Pada suatu hari Umar ra. melihat seorang seakan-akan mati, lalu Umar berkata, “Janganlah kamu membuat agama kita mati” dan di hari yang lainnya ia melihat seseorang yang kerjanya hanya mengangguk-anggukkan kepala, maka ia berkata, “Angkatlah kepalamu, karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit.”

Kemudian mengurangi tingkat kekerasan suara dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apalagi jika

³¹ Hamka (Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah), op.cit. hal. 134.

bergaul dengan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja, lalu dia bersuara keras-keras. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik sampai seperti akan pecah kerongkongannya suaranya menyerupai suara keledai, tidak enak di dengar dan dia pun tidak disukai oleh Allah. Sebab itu tidak ada salahnya jika berbicara lemah lembut, mengeraskan suara ketika hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar atau seumpama komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.³²

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Nama Peneliti: Basidin Mizal

Judul Penelitian: Pendidikan dalam Keluarga

Hasil Penelitian: Mengkaji pendidikan untuk anak yang bersifat cara membentuk watak dan budi pekerti serta melalui pendidikan social.

³² Hamka (Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah), op.cit. hal. 135.

Perbedaan: Penelitian yang dilakukan Basidin Mizal mengacu pada lingkungan keluarga secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik dengan mengkaji ayat Al Quran.

Sumber: Jurnal Ilmiah Peuradeun Volume 2 No 3 Tahun 2014 UIN Ar-Raniry Banda Aceh. ISSN: 2443-2067

2. Nama Peneliti: Nur Hamzah

Judul Penelitian: Pendidikan Agama dalam Keluarga

Hasil Penelitian: Mengkaji peran agama dalam keluarga dan tidak mengkaji tafsir dari ayat Al Quran yang membahas pendidikan anak.

Perbedaan: Penelitian ini tidak menggunakan ayat yang dikaji secara mendalam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan tafsir ayat Al Quran.

Sumber: Jurnal At-Turats Volume 9 No 2 Tahun 2015 IAIN Pontianak.
ISSN: 1978-418X

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian diperlukan data yang akurat dan dapat digunakan serta diolah menjadi suatu informasi untuk mendukung penulisan Tugas Akhir. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memerlukan cara yang tepat untuk mempermudah pelaksanaan pengumpulan data tersebut. Dalam hal ini penulis melakukannya dengan cara sebagai berikut.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.³³ Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, dan sistematis.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu

³³M. Ahmad Anwar, (1975), *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbansih, hal. 2.

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³⁴

C. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan Alquran surah Luqman ayat 13-19 sebagai sumber primer.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku atau sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

1. Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi
2. Tafsir Al-Azhar karangan Prof. Dr. Hamka
3. Tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab
4. Tafsir Shafwatut Tafasir karangan Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni
5. Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I dan II.

³⁴ Suharsimi Arikunto, (2007), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 234.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telaah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (*study*) kepustakaan, diklarifikasi sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang sesuai prosedur.

Teknik analisis data dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode analisis dokumen, atau analisis isi (*Content Analysis*). Sebagaimana dikemukakan oleh Holsti, *content analisist* (kajian isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁵

³⁵Lexy Meleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, hal. 103.

F. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan konsep pendidikan anak yang terdapat dalam Surah Luqman ayat 13-19 dengan menggunakan kitab-kitab tafsir seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga dapat ditemukan konsep pendidikan anak dalam surah dan ayat tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Pendidikan Menurut Surat Luqman ayat 13-19

Kalau kita sedikit lebih intens menggali dan mengkaji apa yang terkandung dalam Alquran, maka kita akan menjumpai beberapa model pendidikan, salah satu di antaranya adalah sebuah kisah yang menarik mengenai proses interaksi pendidikan dan pembelajaran antara ayah dan anak. Dalam kisah ini jika di perhatikan dari makna filosofis maka kita akan temukan beberapa konsep model pendidikan, persisnya tersebut terdapat pada Alquran surah Luqman ayat 13-19. Dalam kisah tersebut sampai-sampai Allah memberi penghargaan kepada sang ayah dengan mengabadikan namanya sebagai nama kisah Alquran karena usahanya yang gigih memberi nasehat atau pengajaran kepada anaknya dengan pelajaran yang mulia.

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi nikmat kemudian ia bersyukur atas semua nikmat yang telah dilimpahkan kepada dirinya. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah ayat ini, Allah menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orangtua mereka dengan cara yang baik. Kemudian Allah kembali menuturkan nasihat-nasihat Luqman lainnya, sebagian diantaranya berkaitan dengan hak-hak Allah dan lainnya berkaitan dengan cara bermuamalah dengan manusia.

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi sepuluh perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Sepuluh perintah tersebut adalah:

- a. Meng-Esa-kan Allah
- b. Berbuat baik kepada orang tua
- c. Syukur kepada Allah dan orang tua
- d. Berkomunikasi dengan baik kepada orang tua
- e. Mengikuti pola hidup *anbiya'* dan *shalihin*
- f. Menegakkan shalat
- g. *Amar ma'ruf*
- h. *Nahi munkar*
- i. Sederhana dalam kehidupan
- j. Bersikap sopan dalam berkomunikasi

Adapun yang berbentuk larangan adalah:

- a. Larangan berbuat syirik
- b. Larangan durhaka terhadap orangtua
- c. Larangan bersikap sombong
- d. Larangan berlebihan dalam berbicara
- e. Larangan kufur nikmat
- f. Larangan meninggalkan shalat
- g. Larangan meninggikan suara
- h. Larangan memalingkan muka ketika bicara
- i. Larangan hidup berlebihan
- j. Larangan berbuat *zhalim*

Sedangkan ketujuh argumen tersebut adalah:

- a. Barang siapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha terpuji
- b. Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang besar
- c. Kepada-Nya manusia dikembalikan, untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia
- d. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu
- e. Sesungguhnya semua itu merupakan '*azmil umuur*' merupakan sesuatu yang telah diwajibkan/diperintahkan
- f. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong
- g. Sesungguhnya sejelek-jelenya suara adalah suara keledai.

Berangkat dari beberapa rincian di atas, materi pendidikan yang terdapat dalam Alquran Surah Luqman yang telah disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya, dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Pertama, '*aqaid* (Akidah), yang menyangkut masalah keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Materi ini terdapat pada ayat 12,13, dan 16.

Kedua, '*syari'at*', yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kaidah '*syari'ah*' ini terbagi menjadi dua: Pertama, ibadah, seperti shalat, thaharah, zakat, puasa dan haji. Kedua, muamalah yakni tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Aspek '*syari'ah*' ini termaktub pada ayat 14,15, dan 17.

Ketiga, akhlak. Secara etimologis, akhlak adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan Sang Khaliq (pencipta). Akhlak ini mencakup akhlak manusia terhadap Khaliqnya, dan akhlak manusia terhadap makhluk. Aspek ini terdapat pada ayat 14,15, 18, dan 19. Baik ibadah, muamalah, dan akhlak pada hakikatnya bertitik tolak dari akidah.

Walaupun sederhana materi dan metode yang diajarkan Luqman Al-Hakim kepada putranya termasuk kepada kita semua yang hidup di zaman modern ini, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki Luqman untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman.

Berikut beberapa pendidikan yang terkandung di dalam Alquran surat Luqman ayat 13-19 diantaranya:

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam Alquran surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ الشِّرْكُ لظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (TQS. Luqman: 13)

Nasehat pertama yang diberikan Luqman terhadap anaknya ialah "Wahai anakku! Janganlah menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah

kedzaliman yang besar.” Maka seorang pendidik wajib mendidik anaknya agar mengesakan Allah SWT dari lainnya dengan sifat wahdaniyah (KeEsaan Tuhan) dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Bahwa pendidikan tauhid atau akidah ini merupakan pendidikan yang pertama yang harus diberikan kepada peserta didik, karena sebagai dasar bagi dirinya untuk dapat melanjutkan tahap pendidikan yang selanjutnya. Sehingga ketika pada tahap selanjutnya ada guncangan-guncangan yang bersifat merusak akidah seorang peserta didik, maka ia sudah mampu untuk melawan atau menolak guncangan tersebut. Pada ayat ini Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk Allah, tidak berserikat dalam menciptakan alam ini.³⁶

Kewajiban seorang pendidik dalam mendidik anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping menerapkan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini ia pahami dan diamalkan, maka ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya Alquran sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.

Orang yang mempersekutukan Allah adalah suatu perbuatan aniaya yang besar, bahkan dosa paling besar yang tidak ada ampunan dari Allah walaupun ia

³⁶ Armai Arief, (2007), *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pres Group, hal. 185.

bertaubat, karena pada dasarnya Allah mengajak manusia agar membebaskan jiwa dan keyakinannya dari segala sesuatu selain Allah.

Jiwa manusia adalah mulia, sebab itu hubungan manusia haruslah langsung kepada Allah. Jiwa yang dipenuhi tauhid adalah jiwa yang merdeka, tidak ada yang mengikat jiwa ini kecuali hanya Allah, bila manusia telah mempertuhankan yang lain, padahal yang lain hanyalah makhluk belaka, maka manusialah yang membawa jiwanya menjadi budak oleh makhluk yang lain.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini dipikul di pundak orang tua (rumah tangga) sebagai pendidik awal di dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan akidahnya kokoh serta keyakinan itu perlu diresapkan sendini mungkin disaat anak mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.

Konsep pendidikan dalam surah Luqman ayat 13 ini diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus di bina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya, dan mengajarkan peserta didik untuk selalu menghormati kedua orang tua.

Pembinaan akidah harus dilakukan secara bertahap tidak sekaligus sesuai dengan kapasitas intelektual yang mereka miliki. Sebab bagaimanapun IQ mereka

tidak sama. Kemudian juga diperlukan pendidikan dengan pendekatan keteladanan, sehingga mereka tumbuh dalam rasa cinta kepada Allah.

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam bentuk perilaku. Allah telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Alquran bahwasanya ibu bersusah payah mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun. Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Luqman ayat 14:

الْإِنْسَانَ بِرَوَّاحَتِهِ يَنْدَمُ لِدُنَىٰ أُمِّهِ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ كَرِهْتُ لِي وَلَوْ إِلَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (TQS. Luqman: 14)

Setelah anak lahir kewajiban orang tua khususnya ibu ialah menyusui, mengasuh, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya sampai bisa tegak dan jatuh sampai bisa berjalan dalam masa dua tahun.

Ayat ini mendidik manusia agar seorang anak memuliakan, menghormati dan berbakti kepada ibu bapaknya. Bahkan setelah meninggalpun dianjurkan untuk mendoakan kemampuan ibu bapaknya.

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi yaitu penerapan akhlak yang mulia, diantaranya:

- a. Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia.
- b. Meraih kerelaan Allah SWT dan berpegang teguh kepada perintahnya.
- c. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya.
- d. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan kuat.
- e. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat.
- f. Memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat.
- g. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantikannya dengan semangat kebaikan dan keutaman.

Akhlak seseorang merupakan cerminan dari pribadinya. Allah tidak melihat kepada tampilan, atau sesuatu yang bersifat fisik, akan tetapi Allah hanya melihat isi hatinya, atau dalam kata lain akhlak termaksud di dalamnya. Selain akhlak terhadap orang tua baik itu ibu maupun bapaknya, akhlak dalam berhubungan sosial pun perlu di tanamkan kepada seorang peserta didik. Hal ini agar ia tidak memiliki rasa sombong dan rasa kebanggaan akan dirinya secara berlebihan. Karena perilaku tersebut bukanlah perilaku yang baik untuk anak didik dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Dunia adalah ladang untuk bekerja dan beramal, dan hasilnya bisa didapatkan di dunia langsung, namun hasil yang hakiki ada di akhirat. Maka anak harus dididik agar mereka tahu, sekecil apapun pekerjaan yang telah dilakukan, baik atau buruk, semuanya terpantau oleh Allah, semua akan terbalas, meskipun

perbuatan itu seberat biji sawi, dan berada dalam batu di sahara atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Dengan konsep ini kehidupan anak terkontrol dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan perbuatan-perbuatan yang membahayakan, baik bagi dirinya atau orang lain.

Membina akhlak anak harus memperhatikan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya Allah maha lembut dan kasih. Selain itu juga kita harus memahami tingkat usia mereka. Apabila hal yang kita ajarkan pada hari ini belum dapat dimengerti maka kita harus bersabar dengan mengulangnya pada waktu yang lain.

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Allah, hanya dilarang mengikuti ajaran mereka untuk meninggalkan iman. Hal ini dijelaskan pula dalam Alquran surah Luqman ayat 15:

وَنَزَّلْنَا سُورَةَ إِلَهِكَ لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
عَ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (TQS. Luqman: 15)

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang

utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sesuai dengan hadis yang menegaskan:

Hadits dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah *shallallâhu ‘alayhi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ*’ (No. 20782), Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (No. 8949))

Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.³⁷

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena jiwa yang baik inilah akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Cara yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara berkelanjutan. Berkenaan dengan itu pada dasarnya manusia dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan dan melalui keteladanan.

³⁷ Nur Ainiyah, op.cit., hal. 30-31.

Prof. Dr. Jalaluddin mengaitkan akhlak dengan kepribadian muslim bahwa kepribadian dalam konteks ini dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah maupun batiniah. Tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, orang tua, teman sejawat, sanak famili dan lainnya. Sedangkan sikap batin seperti sabar, tekun, disiplin, jujur, amanat, ikhlas, toleran, dan berbagai sikap terpuji lainnya sebagai cermin dari akhlaqul karimah.³⁸

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya mengatakan jangan mengerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendekatan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.³⁹

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam itu untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Tujuan akhlak hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Allah hendak menjadikan orang berakhlak baik terhadap manusia, sesama makhluk dan terhadap Tuhan.

³⁸ Jalaluddin, (2002), *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 194-195.

³⁹ Abudin Nata, (2006), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 165.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang terpenting dalam Islam. Karena dengan akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan cara pembiasaan dan pemberian teladan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah. Sebab ibadah merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya

Sebagai hamba yang selalu mengingat Allah, Luqman berwasiat kepada putranya agar menyadari keberadaan Allah. Sebagaimana firmanNya dalam Alquran surat Luqman ayat 16 yaitu:

هَآ إِن تَكُ مِثْقَلِي إِخْبَةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي ظِلِّ أُضٍّ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ ذَكِيرٌ

(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti."(TQS. Luqman: 16)

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin dan insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, namun masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu. Bukankah nelayan penting di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang di kota merasakan empuk dan enak nya daging ikan. Begitu juga pangkat menjadi seorang menteri sangat penting, namun supir yang membawa menteri pun sangat penting pula.

Membentuk kesadaran beribadah akan lebih sempurna setelah membangun dasar akidah. Akidah tetap kokoh maka perlu dipupuk dan disiram dengan ibadah. Jadi ibadah dan akidah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan kepada Allah dalam bentuk shalat ini dinyatakan dalam Alquran surat Luqman ayat 17:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ وَارْزُقْهُنَّ وَأَنْتَ عَنِ الْمُتَكَبِّرِينَ
الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang *ma'ruf* dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”(TQS. Luqman: 17)

Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah SWT dan menaati batas-batang yang ditetapkan Allah SWT dalam segala urusan hidup.

Seperti halnya ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya. Shalat sangat penting dalam kehidupan seseorang mukmin karena ibadah shalat yang sempurna mampu mendekatkan seseorang dengan Allah SWT. dan mencegah daripada melakukan kemungkaran.

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itulah yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi munkar, melainkan memerintahkannya untuk menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang munkar. Di sisi lain, hal ini juga bermakna membiasakan diri anak untuk berbuat sesuatu, dan melaksanakan tuntutan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial pada dirinya.

Dalam satu hadits tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al Khudry Rasulullah bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال سمعت رسول الله ص يقول : من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فاعن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان

Artinya : Dari Abi Said Al Khudri r.a. telah berkata; Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa diantaramu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya

(kekuasaan) jika ia tidak sanggup, maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah lemahnya iman.”

(HR. Imam Muslim no. 49)

Dari hadits di atas dapat diambil suatu kesimpulan yang kiranya dapat dijadikan pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Kewajiban mengubah kemungkaran dengan jalan dan cara apapun yang mungkin dilakukan.
- b. Manfaat pengingkaran di dalam hati adalah menanamkan kebencian psikologis terhadap kemungkaran dan menumbuhkan kesadaran untuk menentangnya.
- c. Memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran merupakan tanggung jawab kolektif di antara umat Islam karena ia merupakan fardhu kifayah.
- d. Dikatakan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* sepertiga ajaran Islam. Allah SWT menjadikan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* sebagai hal yang membuat mereka lebih baik dan paling utama di atas semua umat lainnya. Hal ini tiada lain karena *amar ma'ruf dan nahi mungkar* berada di peringkat yang paling tinggi dalam syariat. Sebab keduanya merupakan pintu yang membimbing kepada Allah SWT dan jalan petunjuk yang paling benar. Melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* yang akan banyak berdepan dengan berbagai cabaran dan dugaan. Justru sabar amat diperlukan dalam menangani masalah tersebut.

Amar ma'ruf nahi mungkar itu adalah suatu perjuangan yang menghendaki kekuatan hati dan keteguhan pendirian. Seorang muslim dimintakan supaya turut membangun masyarakat dan dilarang memperbuat kerusakan - kerusakan. Seandainya seorang tidak mampu memperbuat kebajikan, atau tidak bisa turut membangun atau menjauhkan kejahatan, maka paling kurang dimintakan dari padanya jangan turut memperluas dan menyebarkan kejahatan, apalagi memeloporinya.

Materi ini perlu untuk disampaikan karena Islam mengajarkan mengenai kemasyarakatan, terlebih pada zaman modern sekarang ini semakin menggejala pola hidup individualistis yaitu cara hidup yang mementingkan diri sendiri, dan masyarakat merupakan bagian bagian terpisah dari dirinya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat dia beraktivitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas.

Di sisi inilah, lingkungan dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Masyarakat yang menganut nilai-nilai, aturan, dan pemikiran Islam, seperti yang dianut juga oleh sebuah keluarga muslim, akan mampu mengantarkan si anak menjadi seorang muslim sejati.

Dengan materi pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan serta aktif di masyarakatnya secara benar. Oleh karena itu, sebagai mukmin, kita wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* sebagai bukti ketaatan dan

kecintaan kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan amal shaleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela. Maka hendaknya anak-anak diajari fiqih *amar ma`ruf* dan *nahi mungkar*.

Oleh karena itu orang tua harus memiliki peran yang utama dan dominan terhadap anak dalam persiapan memasuki usia baligh dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang ibadah sebagai tujuan penciptaan manusia.

4. Pendidikan Muamalah

Selain penanaman akhlak terhadap kedua orang tua, pendidikan akhlak dalam keluarga juga perlu menanamkan akhlak terhadap orang lain. Akhlak terhadap orang lain meliputi adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan berjalan sederhana serta bersuara yang lembut. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam Alquran surat Luqman ayat 18-19:

رُحْدَكَ لِلنَّاسِ لَوْ تَصْمَعُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَايِرِ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Pendidikan di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh teladan dari orang tua. Bila kedua orang tuanya memiliki hubungan baik dengan orang lain, niscaya anak-anaknya pun akan memiliki hubungan yang baik pula. Karena sifat

imitasi anak yang melekat mampu meniru setiap perbuatan siapapun termasuk orang tuanya.

Asal manusia dari tanah (bumi), sehingga hendaknya dia tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh dimuka bumi. Penulis memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama merasa lebih dari yang lain dengan menampakkan kesombongan.

Pada dasarnya, seluruh ibadah yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-Nya adalah untuk membentuk pribadi-pribadi mukmin yang soleh, menjadi insan-insan yang menjunjung tinggi nilai. Maka dengan hikmah yang didapat dari Allah., Luqman mengajarkan kepada anaknya moral tersebut, dengan tidak sombong, sederhana dan tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam tindakan atau omongan.

Oleh sebab itu, seyogyanya anak sejak dini diajari adab-adab islami, sehingga adab-adab itu betul-betul melekat pada dirinya dan sekaligus menjadi karakter yang mengkristal. Akhlak yang diajarkan itu sangat luas cakupannya, baik akhlak dengan Allah, Rasul, kedua orangtua, Kaum Muslimin, maupun akhlak terhadap segala sisi kehidupan, yaitu bagaimana berakhlak dengan musuh, setan, dan sebagainya. Akhlak inilah yang menjadi tugas utama Rasulullah untuk mengubahnya, dan merupakan kewajiban seluruh manusia untuk mengikuti langkah Rasulullah saw., dan termasuk kewajiban orang tua untuk mengajarkannya kepada sang anak.

B. Upaya-Upaya Menumbuhkan Pendidikan Agama Islam pada Anak

Bila kita telaah secara mendalam, memang benar apabila tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Kecuali apabila orangtua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain. Misalnya dengan cara disekolahkan.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

- a. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- b. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
- c. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.⁴⁰

Jadi pendidikan dalam Alquran sangat penting bagi kita umat Islam, berkaitan dengan mensucikan, membentuk perilaku dengan adab sopan santun, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi pada umatnya.

⁴⁰ Basidin Mizal, “*Pendidikan dalam Keluarga*” dalam Jurnal Ilmiah Peuraudeun. Vol. 2, No. 3, September Tahun 2014, hal.170-171.

Dengan demikian kita membutuhkan adanya upaya untuk membentuk karakter dan membiasakan anak didik agar senantiasa berperilaku sesuai Alquran dan Hadis. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam hal menanamkan pendidikan keagamaan bagi anak, penulis membatasi hal sebagai berikut:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Akidah pada Anak

Anak yang baik merupakan harapan bagi setiap orang tuanya. Untuk menjadi anak yang baik, Islam memiliki tuntunan tersendiri dengan berdasarkan Alquran dan Hadis Rasulullah. Berikut tuntunan yang paling esensinya adalah:

a. Menanamkan Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai yang sangat utama dalam pendidikan Islam, nilai ini mutlak dimiliki oleh setiap umat Islam dan dijadikan landasan keimanan untuk mengakui keesaan Allah. Rasulullah menganjurkan agar setiap anak yang baru dilahirkan hendaklah diperdengarkan kalimat tauhid dengan suara azan dan iqamat.⁴¹ Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Rofi' ia menyatakan bahwa dia menyaksikan Rasulullah saw:

لَلّٰهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُذْنَ فِيْ اُذُنِ الْاَحْسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حَرِيْنٍ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ الْجَدْلَاءُ قُبْرٍ

Artinya: “Saya melihat Rasulullah saw. melakukan adzan pada telinga al Hasan bin Ali ketika baru dilahirkan oleh Fathimah, seperti adzan untuk sholat.”

(HR. Abu Daud)

⁴¹ Ahmad Tafsir, (2007), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 137.

Setelah anak mulai bisa berbicara, beraktivitas mandiri diperkenalkan dengan sifat-sifat Allah terutama sifat kasih sayang Allah kepada manusia terutama anak-anak, dengan menghafalkan Surat-surat pendek dalam al-quran dan lain sebagainya.⁴²

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah, di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat Alquran serta Hadis yang terkait dengannya, kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Penggunaan cara dan wasilah hendaknya disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Hendaknya memilih cara yang memudahkan anak untuk mengingat dan memahami pelajaran yang hendak diberikan serta memilih wasilah yang disukai anak-anak agar mereka tidak merasa terpaksa menerima suatu pengajaran yang diberikan. Dengan begitu, pembelajaran akidah tauhid ini berjalan dengan lancar dan anak tidak merasa dibebani sesuatu. Contohnya adalah dengan cara memperdengarkan nyanyian yang di dalamnya terkandung pemahaman tauhid, membacakan ayat-ayat Alquran maupun Hadis Nabi Saw. yang menjelaskan pemahaman tauhid, serta mengajak anak untuk sama-sama melafalkannya bila anak sudah mampu berbicara.

⁴² Heru Juabdin Sada, “*Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al Quran*”, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November Tahun 2015, hal. 8-9.

Oleh karena itu, untuk menanamkan tauhid kepada anak tidak harus dalam suasana belajar, bisa dilakukan kapan saja; pada saat anak bermain, makan, ataupun ketika menidurkannya. Dengan demikian, para orangtua sangat dibutuhkan perannya untuk menanamkan pemahaman tauhid ini disepanjang hari-hari dan aktivitas anak.

Anak diajak mengenal ciptaan Allah berupa alam semesta yang berada disekitar kehidupan anak, pepohonan yang hijau, sawah terbentang luas, buah-buahan yang nikmat cita rasanya, semuanya anugerah Allah untuk manusia, dan pada saatnya anak dapat mengenal dan memiliki jati diri di hadapan Allah dan di hadapan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Kalimat tauhid tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang agung. Bagi anak usia sekolah penanaman nilai tauhid mampu menghindarkannya dari perbuatan syirik.

Para keluarga muslim juga harus terus mengupayakan menanamkan kalimat tauhid agar pondasi keimanan anak tetap kuat, dengan semangat dan upaya yang kuat mereka akan mampu melebur dengan kalimat tersebut sehingga mudah mengamalkannya.

b. Mengajak Bersyukur Kepada Allah

Pemahaman akidah berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam

kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

c. Pemahaman Sifat-Sifat Allah

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji, Maha Tahu, dan Maha Halus, juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam *Asmâ' al-Husnâ*. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat dan ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.

2. Pembinaan Ibadah pada Anak

Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pelaksanaan berbagai taklif hukum. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar.

a. Membiasakan shalat

Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Shalat adalah sarana yang paling mudah, paling dalam dan paling indah yang ada disemua agama samawi untuk komunikasi manusia dengan Allah SWT. Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya, dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkaran, melawan segala kecemasan bila datang bencana, dan ridha dan tenang hati menerima ketentuan Allah SWT.

Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka mendirikan shalat ketika telah berusia tujuh tahun.⁴³ Pada usia tujuh tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia sepuluh tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Hal ini dipertegas dalam hadits, menyatakan:

⁴³ Syaikh Jamaluddin Mahfuzh, *op.cit.*, hal.128.

عن سيرة بن معبد الجهني قال: قال نبي صم : مروا الصبي بالصلاة اذا بلغ سبع سنين واذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها

Artinya : Dari Sabrah bin Ma`had Al Juhani RA dia berkata : Berkata nabi Muhammad SAW ” Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat apabila telah berumur 7 tahun, dan apabila telah berumur 10 tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya” (HR. Abu Daud no. 494).

Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti puasa, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain sebagaimana Luqman selalu mengarahkan dan menasehati putranya tentang ibadah shalat dan kebaikan.

Di samping itu, hal ini membiasakan anak untuk hidup berjamaah dan bergaul dengan masyarakat luas dari kaum muslimin dan berlatih terlibat dalam proyek amar makruf nahi munkar. *Diriwayatkan dari Abdillah bin Syidad bin al-Hadi, ayahnya berkata, "Rasulullah pernah keluar kepada kami untuk mengerjakan salah satu shalat disore hari—Zuhur atau Ashar—sambil membawa cucunya Hasan dan Husain. Lalu, beliau maju ke depan, meletakkan anak kecil itu, bertakbir, dan mengerjakan shalat. Dalam shalat itu, beliau sujud sangat lama." Perawi ini mengatakan, " Saya mengangkat kepala. Tiba-tiba saya melihat seorang anak di atas punggung Rasulullah, sedangkan pada saat itu beliau menyelesaikan shalat dalam keadaan sujud. Maka, saya sujud kembali." Setelah beliau menyelesaikan shalat, orang-orang bertanya, " Ya Rasulullah, engkau telah*

melakukan sujud yang panjang, sehingga kami mengira telah terjadi sesuatu atas dirimu, atau Jibril sedang menyampaikan wahyu atasmu." Kemudian, beliau bersabda, "Semua itu tidak terjadi pada diriku. Hanya saja, anak saya sedang menunggangi saya, dan saya tidak ingin mempercepat shalat sampai ia selesai melakukan keinginannya. (HR Ahmad, al-Nasa'i, dan al-Hakim)

Shalat adalah benteng yang paling kokoh untuk melindungi anak dari serangan moral kejahatan dan kemunkaran. Adapun cara mendidik anak mengerjakan shalat adalah dengan dibawa ke mesjid, sehingga sang anak bisa menyaksikan bagaimana kaum muslimin melaksanakan shalat secara berjamaah.

Shalat membantu menolak kegundahan, menghadirkan ketenangan dalam jiwa, dan menanamkan kedamaian dalam hati. Shalat juga membuat pelakunya memiliki pandangan yang jernih untuk selalu berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan kepada Allah SWT, bahkan terhadap semua yang menyerupai kemaksiatan.

b. Pengenalan Al Quran

Islam menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan Alquran untuk anak-anak, melalui membaca hingga mengamalkannya, bahkan akan lebih bermakna dan memiliki nilai yang tinggi jika semua itu dijelaskan artinya sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

c. Melatih berpuasa

Puasa termasuk rangkaian ibadah wajib, melatih anak berpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah, sehingga ketika mereka sampai pada usia *taklif*, mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa. Ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Ar-Rabi binti Mu'awwadz, salah seorang sahabat wanita, selalu meletakkan mainan di depan anaknya yang masih kecil dalam keadaan puasa. Tindakan itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian anaknya dari makanan agar tidak menangis, sehingga sang anak dapat menyempurnakan shaumnya.

d. Melatih anak berdzikir

Tugas lain orangtua terhadap anaknya adalah mengajari dzikir (mengingat Allah) dalam setiap gerak dan perilakunya, sehingga anak merasakan kebersamaan Allah dan pantauan Allah yang tidak pernah luput dari dirinya. Semua itu bertujuan agar sang anak akan mengarungi hidupnya dengan penuh ketakwaan kepada Allah. Selain itu, anak harus diajari doa-doa yang sering dibaca oleh Rasulullah dalam segala aktivitasnya, sehingga tertanam pada diri anak kepercayaan pada dirinya bahwa manusia yang menjadi panutan satu-satunya hanya Muhammad Rasulullah saw.

3. Pembinaan Akhlak pada Anak

Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap

sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Penanaman sifat-sifat mulia ini tidak akan sulit bila seiring dengan proses anak dalam melatih ketaatannya terhadap perintah Allah, yakni melalui pembiasaan anak menjalankan berbagai perintah Allah yang menjadi kewajibannya kelak. Sebab, sifat-sifat mulia tersebut merupakan buah dari pelaksanaan syariat Allah.

Ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

C. Relevansi Pendidikan Anak dalam Surat Luqman ayat 13-19 dengan Pendidikan Saat Ini

Arus informasi dan teknologi melanda deras tak terkendali serta menggantikan otak dan pekerjaan manusia. Kini, orang-orang semakin sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Kita hidup sekarang di zaman dan lingkungan yang jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ketika Islam itu diterapkan pertama kali. Di samping itu kita yakin pula bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat. Sungguh Islam adalah agama yang sempurna hingga pendidikan anakpun diperhatikan dengan serius. Namun sangat disayangkan orang tua zaman sekarang jarang memperhatikan pendidikan buah hatinya lantaran kesibukan mereka karena harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, maka orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk mendidik anak mereka.

Masih terlihat orang tua yang belum memberikan nasihat kepada anak dalam hal pendidikan Islam, sesuai dengan surat Luqman ayat 13-19. Masih terlihat orang tua yang belum mengimplementasikan isi kandungan ajaran/pesan dalam Alquran Surah Luqman, khususnya ayat 13-19. Dan sebagaimana kita ketahui bahwa Alquran adalah sumber hukum Islam yang pertama. Alquran diturunkan untuk kebaikan alam semesta ia menjadi *way of life* umat manusia khususnya umat Islam.

Oleh karena itu, sebagai petunjuk bagi sekalian umat manusia, maka petunjuk Alquran mencakup jangkauan yang universal. Alquran sebagai firman/kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat, di dalamnya terdapat banyak

ajaran-ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Seperti Surah Luqman ayat 13-19. Nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman 13-19 dapat dipakai oleh keluarga untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya, dalam kehidupan pada masa sekarang dalam menerapkan konsep pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Demikian pula dalam surah Luqman mempunyai isi, gaya persembahan dan metodologi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga pada masa kini. Walaupun sederhana materi diajarkan dalam surah Luqman kepada kita semua yang hidup di zaman yang modern ini, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki dalam surah Luqman untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman.

Pada ayat sebelumnya yakni ayat 12 Allah menjelaskan profil Luqman sebagai hamba Allah yang diberi anugerah *Al-Hikmah* dari-Nya. Dengan *Al-Hikmah* itu ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah yang senantiasa bersyukur. Langkah-langkah Luqman mendidik anaknya dalam upaya mencapai '*abdan syakura*' dijelaskan dalam ayat 13 sampai ayat 19 dengan rincian sebagai berikut:

1. Larangan berbuat syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan segala sesuatu

2. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua/ keharusan berbuat baik kepada orang tua yang juga dibatasi oleh aturan-aturan Allah
3. Keimanan
4. Shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*
5. Etika

Para orang tua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Apabila para orang tua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses seperti yang diuraikan di atas, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail as., yakni generasi yang taat kepada Allah, generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, *Insyallah*, akan berada dalam genggamannya.

Sebagai implikasinya,, orang tua ataupun pendidik juga harus menanamkan intelektual pada anak. Islam mengatur kehidupan manusia di dunia dan akhirat, untuk mencapai kesejahteraan itu manusia dibekali akal pikiran dan diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing hidupnya.

Pendidik harus senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendidik serta mengembangkan kecerdasannya, yakni:

- a. Kecerdasan linguistik-verbal, yang dapat dikembangkan dengan:
 - 1) Memberikan kesempatan untuk bercerita
 - 2) Mengajarkan pada anak bahwa membaca itu menyenangkan
 - 3) Memperdengarkan musik kepada anak-anak⁴⁴
- b. Kecerdasan matematis, yang dapat dikembangkan dengan:
 - 1) mempraktikkan dan mengajarkan soal matematika
 - 2) Mengajarkan anak menggunakan komputer
 - 3) Bermain logika dan permainan strategi
- c. Kecerdasan interpersonal, dapat dikembangkan dengan:
 - 1) Memahami perasaan orang lain
 - 2) Berteman dan bekerja sama dengan baik
 - 3) Belajar menyelesaikan masalah
- d. Kecerdasan intrapersonal, dapat dikembangkan dengan:
 - 1) Menjalin hubungan dan intropeksi diri
 - 2) Membangun harga diri
 - 3) Memahami dan mengarahkan emosi⁴⁵

Berbagai kecerdasan tersebut bahwasanya kecerdasan itu hanya alat untuk mengukur perpaduan kemampuan seorang anak dalam mengembangkan intelektualnya. Setiap anak adalah individu yang unik dengan ciri-ciri yang tidak sama, semua anak mengembangkan kemampuannya dengan kecepatan yang

⁴⁴ May Lwin, (2008), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks, hal. 22.

⁴⁵ Ibid., hal. 43.

berbeda-beda, tetapi setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas untuk belajar. Jadi proses penyatuan iptek dan imtaq harus dilakukan secara terus menerus dan sedini mungkin agar mampu menjadi figur yang berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirik, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk *bertawadhu'*, dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar makruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi mudah.

Selanjutnya terdapat upaya yang harus dilakukan dalam membentuk pribadi yang baik pada anak didik dalam surah Luqman ini adalah senantiasa melakukan pembinaan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agar anak didik senantiasa memiliki karakter sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadis.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang yakni surah Luqman mempunyai isi, gaya persembahan dan metodologi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga pada masa kini. Walaupun sederhana materi diajarkan dalam surah Luqman kepada kita semua yang hidup di zaman yang modern ini, namun betapa cermat dan mendalam filosofi pendidikan serta hikmah yang dimiliki dalam surah Luqman untuk dapat dipelajari oleh generasi berikutnya sampai akhir zaman.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan kepada para pembaca adalah sebagai berikut:

1. Bagi para orang tua hendaknya lebih mengedepankan akhlak terpuji, karena dalam pendidikan Agama Islam tidak hanya mementingkan sisi kognitif saja, melainkan sisi afektif justru harus lebih diutamakan. Peran aktif para ibu bapak sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan, peringatan-peringatan yang bertujuan memelihara anak itu, karena ibu bapak adalah pembimbing serta mendidik yang pertama dan utama bagi anaknya, dan agar jangan meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, yaitu lemah fisik, dan mental atau ilmu pendidikan. Oleh karena

itu perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung serta membantu dalam pembentukan pribadi muslim yang tangguh dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis.

2. Bagi para pendidik hendaknya senantiasa berperan penting bagi perkembangan peserta didik dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sebaiknya pendidik terus mengkaji kandungan Alquran, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung di dalamnya (ayat-ayat tarbawi).
3. Kerjasama antara pendidik dengan orang tua sangatlah penting. Pola pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh orang tua dan pendidik terhadap anak didik mereka, seyogyanya orang tua dan pendidik dalam mendidik hendaklah menerapkan berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati, didasari oleh kasih sayang terhadap anak-anaknya sebagaimana yang sudah disebutkan dalam surah Luqman ayat 13- 19, demi terwujudnya karakter dalam pribadi-pribadi anak didik, sesuai dengan yang dituntunkan dalam Alquran dan Hadis serta tauladan para ulama bias terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

C. PENUTUP

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik yang menyangkut masalah isi maupun masalah teknik penulisannya. Hal itu semata-mata

merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Dengan demikian, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi calon pendidik Pendidikan Agama Islam baik di lingkungan sekolah masyarakat, maupun keluarga, dan menambah wawasan bagi penulis khususnya. Harapan penulis kedepan bisa lebih mengutamakan pendidikan akhlak agar aktivitas sehari-hari senantiasa didasari dan dihiasi dengan *akhlakul karimah*.

Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju ke jalan yang lurus dan diridhai-Nya dengan mengikuti tuntunan yang dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw. *Aamiin aamiin ya robbal 'aalamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1977. *Ilmu Jiwa Anak*, Semarang: Toha Putra.
- Ainiyah, Nur. 2013. “*Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”: Jurnal Al-Ulum. Volume 13 No. 1.
- Arief, Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pres Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 21 Edisi Bahasa Arab, Mesir oleh Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974M, Semarang: CV. Toha Putra.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafswatut Tafasir*, Jilid 4 penerjemah K.H Yasin edisi Bahasa arab, Darul Fikr Lithaba’ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi’ cetakan 1421H/2001M, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar..
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, dalam Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds), *Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah*, Jakarta: BKKBN.
- Departemen Agama Indonesia, 1995. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka (Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah). 1988, *Tafsir Al-Azhar* Juz 21, Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit: Erlangga.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin. 2007. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’rifat.
- Mizal, Basidin. 2014 . “*Pendidikan dalam Keluarga*”: Jurnal Ilmiah Peuraudeun. Volume 2 No. 3.
- Mudhlor, Ahmad Zuhri. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progesif.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Pers.
- Nata, Abudin. 2000. *Al Quran dan Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. *Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nata, Abudin. 2006. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks.
- Sada, Heru Juabdin. 2015. “*Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Persfektif Al Quran*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6.

- Syaifuddin, Endang. 1989. *Kuliah Al Islam*, Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaannya 2000-2004. 2004. Jakarta: CV. Taminta Utama.
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. t.th. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, “*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*”, Jilid I, Semarang : Asy-Syifa’.